

# **GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG TELAH MENIKAH TIGA TAHUN DAN BELUM MEMILIKI ANAK**

KEUMALA NURANTI

## **ABSTRAK**

Penelitian deskriptif ini berdasar pada fenomena bahwa kehadiran anak memiliki peran yang penting dalam keluarga. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan juga mencegah perceraian. Disisi lain, terdapat pasangan yang tetap bertahan pada pernikahannya walaupun belum memiliki anak. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang telah tiga tahun menikah dan belum memiliki anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan dari Olson & Fower (1993), yang menentukan sepuluh aspek kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, agama, resolusi konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, isu kepribadian, dan kesetaraan peran. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan pernyataan tertutup dan pernyataan terbuka. Sampel penelitian ini adalah 60 orang istri yang belum memiliki anak, yang didapatkan melalui teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 62% istri merasa tidak puas dengan pernikahannya, sedangkan 38% istri merasa puas dengan pernikahannya. Istri yang merasa puas dengan pernikahannya, kebanyakan merasa puas pula pada aspek komunikasi, aktivitas waktu luang, agama, resolusi konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, isu kepribadian, dan kesetaraan peran, sedangkan merasa tidak puas pada aspek keluarga dan teman serta anak dan pengasuhan. Istri yang merasa tidak puas dengan pernikahannya, kebanyakan merasa puas pula pada aspek komunikasi, aktivitas waktu luang, agama, resolusi konflik, pengaturan keuangan, isu kepribadian, dan kesetaraan peran, sedangkan merasa tidak puas pada aspek hubungan seksual, keluarga dan teman serta anak dan pengasuhan.

Kata Kunci: Kepuasan Pernikahan, Istri, Belum Memiliki Anak

## PENDAHULUAN

Usia dewasa awal berada dalam rentang usia 20 tahun sampai mendekati 40 tahun atau akhir 30 tahun (Santrock, 2013). Tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu belajar mulai hidup dalam hubungan pernikahan dengan pasangan (Duvall, 1977) dan juga membangun keluarga (Havighurst, 1961 dalam Hurlock, 1980). Hal ini yang membuat orang dewasa berpikir mengenai pernikahan.

Salat satu harapan yang muncul setelah individu menikah adalah untuk segera memiliki anak. Smolak (1993) mengatakan ketika memasuki usia pernikahan tiga tahun, pasangan menikah sudah diharapkan setidaknya memiliki anak pertama. Harapan ini muncul baik dari pasangan dan lingkungan sekitar.

Anak memiliki berbagai dampak positif terhadap kehidupan pernikahan. Anak dianggap sebagai anugerah terindah dalam pernikahan (Bird & Meville, 1994). Anak juga dapat mencegah perceraian karena orang tua tidak ingin melukai hati anak (Papalia, 2002). Kehadiran anak dalam rumah tangga dapat semakin menguatkan komitmen pernikahan pasangan.

Harapan untuk memiliki anak setelah menikah muncul dari diri sendiri, pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar lainnya. Ketika harapan ini tidak terpenuhi, dapat muncul konflik dalam rumah tangga yang bermula dari rasa saling curiga dan berujung pada pertengkaran karena saling menyalahkan satu sama lain. Ketidakhadiran anak dapat menimbulkan kekecewaan, frustrasi, dan terkadang berujung pada tindakan saling menyalahkan pada pasangan menikah (Smolak, 1993).

Tekanan yang paling besar mengenai ketidakhadiran anak ini dirasakan oleh istri. Istri menunjukkan tekanan psikososial yang lebih besar (Lee, Sun & Chao, 2001). Belum memiliki anak dapat membuat *self efficacy* istri turun dan membuat istri merasa inferior. Akibatnya istri menunjukkan reaksi depresi, merasa bersalah, cemas, *helplessness*, dan takut (Bird & Meville, 1994).

Hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa istri yang sudah menikah diatas tiga tahun dan belum memiliki anak merasa belum puas dan rumah tangga tidak lengkap karena belum memiliki anak. Istri juga seringkali merasa sedih dan bersalah karena belum memiliki anak. Istri juga mendapat tuntutan

dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman. Istri merasa tertekan dengan pertanyaan yang terus menerus diberikan mengenai kehadiran anak.

Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, sebaliknya ketidakhadiran anak dapat menurunkan kepuasan pernikahan (Papalia, 2002). Kepuasan pernikahan sendiri merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fower, 1993).

Keberadaan anak memang merupakan hal yang penting dalam kehidupan pernikahan. Kehadiran anak dapat berpengaruh positif terhadap kehidupan dan kepuasan pernikahan, tetapi kehadiran anak bukan satu-satunya aspek yang dapat mempengaruhi pernikahan. Berdasarkan fenomena tersebut di atas peneliti tertarik untuk melihat gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang telah tiga tahun menikah dan belum memiliki anak menggunakan konsep teori Kepuasan Pernikahan dari Olson & Fower (1993).

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian mengenai kepuasan pernikahan pada istri dengan usia pernikahan di atas tiga tahun dan belum memiliki anak ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dimana variabel dari penelitian ini merupakan variabel yang telah ada sebelumnya dan tidak dapat diubah atau direayasa oleh peneliti. Sedangkan teknik atau metode yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yakni teknik yang memberikan gambaran atau deskripsi dari situasi, kejadian atau kumpulan kejadian tertentu (Christensen, 1997). Melalui penelitian ini maka akan diketahui gambaran kepuasan pernikahan pada istri dengan usia pernikahan di atas tiga tahun dan belum memiliki anak.

### **Partisipan**

Subjek penelitian ini adalah istri yang usia pernikahannya di atas tiga tahun dan belum memiliki anak. Dengan menggunakan teknik sampling *snowball sampling* diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden.

## Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan dari Kepuasan Pernikahan dari Olson & Fower (1993). Alat ukur ini berbentuk kuesioner yang akan mengukur kepuasan pernikahan dan juga aspek-aspek kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, agama, resolusi konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, isu kepribadian, dan kesetaraan peran. Kuesioner ini terdiri dari 71 butir item pernyataan tertutup dan juga pertanyaan terbuka sebagai data penunjang.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai kepuasan pernikahan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden (62%) merasa tidak puas dengan pernikahannya. Hal ini menunjukkan responden memiliki evaluasi negatif terhadap pernikahannya dan cenderung tidak bahagia dalam pernikahan. Sedangkan 38% responden lainnya merasa puas terhadap pernikahannya. Ini berarti bahwa responden memiliki evaluasi positif terhadap pernikahannya dan cenderung merasa bahagia atas pernikahannya
2. Responden yang merasa puas dengan pernikahannya menunjukkan kepuasan pada aspek komunikasi (100%), aktivitas waktu luang (65,22%), agama (91,3%), resolusi konflik (95,67), pengaturan keuangan (91,3%), hubungan seksual (60,87%), isu kepribadian (91,3%), serta kesetaraan peran (82,61). Sedangkan, responden menunjukkan ketidakpuasan pada aspek keluarga dan teman (56,52%), serta anak dan pengasuhan (69,56%).
3. Responden yang merasa tidak puas dengan pernikahannya menunjukkan kepuasan pada aspek komunikasi (56,76%), aktivitas waktu luang (54,05%), agama (75,68%), resolusi konflik (51,54%), pengaturan keuangan (86,49%), isu kepribadian (64,86%), serta kesetaraan peran (51,54%). Sedangkan, responden menunjukkan ketidakpuasan pada aspek hubungan seksual (72,97%), keluarga dan teman (86,47%), serta anak dan pengasuhan (94,59%).

4. Responden dengan usia pernikahan yang lebih lama merasa lebih puas dengan pernikahannya dibandingkan responden dengan usia pernikahan yang lebih muda.
5. Seluruh responden menginginkan kehadiran anak dan memandang anak akan membuat kehidupan pernikahannya lebih lengkap, bahagia, dan sempurna.